

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KAUM LESBIAN DALAM BERINTERAKSI SOSIAL

(Studi Fenomenologis Komunitas “Belok” Di Kota Solo)

Oleh : *Renanda Feby Dekantari*

*Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Bisnis Dan Komunikasi
Universitas Sahid Surakarta*

Abstract

Lesbian is a social phenomenon that cannot be denied. The existence of lesbian is recognized as a reality in the society and raise various reaction from the surrounding area. The denial from the surrounding and wider area made the lesbian feel afraid, doubtful, and even ashamed to show their true sexual identity. Thus became a persecutor to communicate with the society. The communication involved between the lesbian and the society is not easy, it needs process that the communication can be done and in the end the lesbian existence can be admitted or accepted by the surrounding area in such way that create the mutual understanding communication.

To get the admission of their existence as a lesbian in the surrounding society, the lesbian have to get involved in personal communication process. When the lesbian stated their selves and interact through interpersonal communication, certainly there is a distinctive pressure in deciding what will be stated and what should be under the rose.

The research concerning lesbian interpersonal communication in “Belok” community at Solo City is a descriptive qualitative research. The process in conducting this research emphasized in qualitative research. In order to be done further, this research was focused on the symbolic interaction done by the lesbian about their selves and then observes how the lesbian community interacts with the surrounding society which is formed into their interpersonal communication using socio-cultural method emphasized in participant observation.

Based on the result of the research, some lesbian community can state their selves in the society by the symbolic interaction. The lesbian who have the right personal understanding is easier to expose their selves or coming out. By open their private information which they have through various ways in their interpersonal communicating, the lesbian community expect that the society can penetrate the limitation of private information and be in collective boundary so that they can be accepted and appreciated. On the other hand there are lesbian community that are influenced by the obstacles occurred in the communication, that due to their own importance, motivation, and prejudice in such way that they decided to be closet so that they do not stated their symbolic interaction to the surrounding society, which that mean the prefer to maintain their private information in personal boundary. Yet generally in either lesbian community or peer interaction they can interact well, definitely with gesture, gaze, and specific signal which only can be understood by their community and their own language.

Key world : *Lesbian, The Interpersonal Communication*

Pendahuluan

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian secara umum masih dianggap sebagai perilaku menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan masyarakat luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat "normal" dengan kaum lesbian membuat jarakpemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Wajar saja hal ini terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang-orang berdosa yang tidak menerima kodratnya dan juga tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang tidak wajar dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspito & Pujileksono, 2005: 44).

Masyarakat menganggap lesbian merupakan perilaku yang tidak sesuai norma. Sebenarnya tidak ada perbedaan mendasar yang embedakan perilaku menyimpang dari perilaku "normal" tanpa mengacu pada norma. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penyimpangan bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda. Penyimpangan adalah *ambigu* dan manusia harus hidup dengan norma yang berubah, harapan atau norma yang mengatur perilaku juga berubah dan aplikasinya di dalam kehidupan juga harus berubah (Mulyana, 2001: 121-122)

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap penyimpangan seksual tersebut, kaum lesbian mulai sedikit demi sedikit terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan kaum lesbian ini tidak terjadi begitu saja, dibutuhkan proses yang sangat panjang hingga

masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan.

Untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan dari identitasnya sebagai lesbian, mereka harus melibatkan diri dalam proses komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal. Pada saat kaum lesbian berusaha membuka jati dirinya, mereka akan mendapatkan *feedback* yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan tertentu mengenai apa yang akan mereka ungkapkan dan apa yang akan mereka rasakan juga alami.

Fenomena tersebut tiada lain merupakan realitas sosial, masuk ke dalam pemahaman manusia, ada di depan kesadaran, dan juga disajikan dengan kesadaran pula. Kaum lesbian memahami bahwa mereka merupakan kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat "normal" dan harus saling menjaga satu sama lain demi kepentingan kaumnya (Munir & Misnal, 2008: 89).

Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi perempuan pada suatu waktu terlibat pengalaman lesbian. Dari jumlah yang diprediksi, populasi perempuan yang menjadi lesbian terus bertambah sepanjang tahun. Hanya saja jumlah pastinya tidak diketahui, karena para kaum lesbian masih menutup diri dan bersembunyi, lantaran hukum dan sosial di Indonesia masih belum menerima keadaan kaum lesbian. (Agustine, 2007: 52).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kaum lesbian yang ada di Indonesia sudah termasuk banyak. Di Solo, tak banyak yang mengetahui secara pasti jumlah mereka. Penulis pun belum mendapatkan data valid terkait jumlah lesbian di Kota Bengawan ini. Kaum minoritas ini juga mempunyai komunitas dan juga *website* yang bersifat *intern* (tertutup) yang hanya boleh dimasuki dan diakses oleh anggota yang secara resmi telah menjadi bagian dari lesbian. *Website* tersebut digunakan untuk menjalin komunikasi dengan sesama anggota komunitas dan antar komunitas baik yang ada di Kota Solo maupun di kota lainnya dengan sistem jaringan yang terkoneksi. Komunitas dengan orientasi seksual penyuka sesama jenis ini makin berani menunjukkan eksistensinya.

Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang terurai di atas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya

keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (saling pengertian).

Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan orang "normal". Problem mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian yang berinteraksi dengan orang "normal" tidak selalu memberikan respon yang diharapkan. Melalui proses tersebut, kelompok minoritas ini akan memikirkan apa dampak komunikasi yang terjadi, misalnya ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain, atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai seorang lesbian. Permasalahan yang lain adalah ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat *noise* (gangguan) yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini kaum lesbian berperan sebagai *source* (sumber), dan *receive*-nya (penerima) adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota-anggota masyarakat secara personal.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas tentang identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri, menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Artinya bahwa interaksi simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan (Littlejohn dan Foss, 2009:121).

Maka, proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian untuk dapat diterima oleh masyarakat menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari-hari umumnya. Kaum lesbian cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

Sedangkan dari segi spiritual, sebagian besar lesbian masih percaya dengan adanya Tuhan, Nabi, dan "beragama". Sekalipun ada salah satu lesbian mempersepsikan beragama hanyalah dianggap tuntutan karena harus memilih salah satu agama yang diakui di Indonesia sedangkan Nabi dianggapnya sebagai sosok legenda yang dihadirkan dan berperan sebagai *role model*. Namun ketika berbicara perihal kitab suci, masing-masing informan memiliki interpretasi yang berbeda, diantaranya adalah ada yang beranggapan bahwa kitab suci hanyalah "tulisan manusia", diturunkan berabad-abad lalu dan diragukan keasliannya yang merupakan firman Tuhan, ada juga yang percaya bahwa kitab suci berisi semua firman Tuhan tentang kewajiban dan laranganNya.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal pada kaum lesbian merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif, proses penelitiannya lebih menekankan pada riset kualitatif. Agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini ditujukan pada fenomenologis dan interaksi simbolik yang dilakukan kaum lesbian dalam berkomunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal. Peneliti mengamati secara langsung dan juga melakukan pendekatan kepada beberapa anggota lesbian untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama kaumnya dan juga orang "normal" yang tidak mereka kenal yang nantinya akan terbentuk dalam sebuah komunikasi interpersonal.

Peneliti menggunakan beberapa teori yang akan menjadi panduan dalam mengerjakan penelitian ini, diantaranya teori dari Alfred Schutz yaitu Teori Fenomenologi, Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter Berger & Thomas Luckmann, dan yang terakhir adalah Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead & Herbert Blumer.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai komunikasi interpersonal kaum lesbian dalam berinteraksi sosial dan memilih Komunitas "Belok" yang berada di Kota Solo sebagai lokasi penelitian yang mana Kota Solo merupakan kota yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, khususnya budaya Jawa. Ternyata didalamnya masih tersimpan banyak sekali fenomena yang tidak terlalu disorot, contohnya fenomena kaum lesbian ini. Komunitas "Belok" merupakan satu-satunya komunitas yang menaungi para lesbian yang ada di Kota

Solo. Di dalam komunitas tersebut, mereka para lesbian tidak hanya sekedar berkumpul, tetapi mereka juga melakukan sharing dan kegiatan- kegiatan sosial. Meskipun dipandang sebagai perilaku menyimpang, namun komunitas "Belok" dapat berkembang secara perlahan di kota ini. Dari tahun ke tahun, jumlah anggota di Komunitas "Belok" semakin bertambah, tidak diketahui jumlah pastinya berapa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian ini berupa proses atau kegiatan atau tindakan beberapa orang, yaitu kehidupan sehari-hari dan komunikasi interpersonal yang dilakukan para kaum lesbian. Dalam penelitianinterpretif-kualitatif (subjektif) peneliti harus membebaskan diri dari "tawanan" suatu teori (Kamanto Sunarto, 1993: 7). Akan tetapi seperangkat teori perlu dijelaskan sebagai sebuah arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkapkan fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep atau teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi (Kuswarno, 2009: 108).

Mengungkap substansi penelitian semacam ini diperlukan pengamatan secara mendalam dengan latar yang alami, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka tetapi berupa kata- kata, kalimat, paragraf dan dokumen. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka penelitian ini lebih tepat disebut penelitian dengan pendekatan kualitatif seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (Sowiyah, 2005: 83). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan dan pengamatan langsung di lapangan, kemudian dianalisis secara induktif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metodologi

penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2010: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya (Sowiyah, 2006: 86). Menurut Moleong, (2010: 17) dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penggunaan pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan gejala atau fenomena yang nampak sebagaimana adanya dari obyek penelitian.

Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari kaum lesbian khususnya pada komunitas "Belok" secara rinci dan menyeluruh dari fokus penelitian pada latar alami dengan karakteristik yang berkaitan dengan pertanyaan yang berbeda-beda dan untuk menemukan variabel yang ada dalam konteks nyata yang berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (Moleong, 2010: 8) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.

HASIL PENELITIAN HASIL ANALISIS DATA

Informan	Usia	Motif menjadi Lesbian	Jangka Waktu
ARGA	24 tahun	a. Merasa jiwanya maskulin b. Lebih tertarik dengan perempuan	7 tahun

ROLAND	25 tahun	a. Tidak nyaman dengan laki-laki karena merasa tidak dihargai	4 tahun
MAWAR	24 tahun	a. Selalu dikecewakan laki-laki b. Pernah mengalami pelecehan seksual oleh laki-laki	5 tahun
INDAH	22 tahun	b. Dendam pada ayahnya yang meninggalkan keluarganya tanpa alasan yang jelas c. Benci dengan laki-laki	3 tahun
ANDRE	25 tahun	a. Pengaruh lingkungan b. Sering berkumpul dengan lesbian	4 tahun

Tabel 4.1 Informan Penelitian

Untuk dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal kaum lesbian di Kota Solo dengan masyarakat atau orang "normal", peneliti terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami hakekat kaum lesbian itu sendiri. Peneliti berusaha memahami proses pengenalan kaum lesbian, setelah itu peneliti dapat mengetahui bagaimana kaum lesbian menyatakan diri di lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai *Symbolic Interaction* yang dipaparkan oleh George Herbert Mead & Herbert Blumer, karena pada kenyataannya *Symbolic Interaction* membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu dan kekuatan sosial (Payne & Cuff, 1981: 89).

Identitas diri informan penelitian dapat diidentifikasi melalui latar belakang masing-masing informan. Selanjutnya dari penjabaran latar belakang tersebut peneliti dapat memahami komunikasi interpersonal informan penelitian. Berikut adalah penjabaran latar belakang informan penelitian secara singkat (bukan nama sebenarnya):

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Solo dalam Berinteraksi Sosial

Secara sederhana masing- masing informan menemukan identitas diri mereka melalui komunikasi interpersonal melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir, yang terjadi seperti informasi yang diterima ditanggapi oleh alat indera. Selanjutnya rangsangan informasi dipahamidapat memanggil informasi yang tersimpan sewaktu-waktu. Tahap terakhir, ketika informasi yang sama masuk ke dalam proses berpikir, kemudian pikiran mengulang proses yang sama, sensasi yang diterima lalusebagai persepsi. Dalam persepsi, informasi yang diterima tidak serta merta diterima begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman dan peristiwa yang terjadi di seputar informasi yang diterima dengan peristiwa lainnya yang berhubungan.

Tahap selanjutnya informasi yang dipersepsi masuk ke dalam memori. Memori kemudian merekam dan menyimpan. Memoridipersepsikan dan dimasukkan kembali ke dalam memori, yang akhirnya dapat menarik kesimpulan informasi yang diterima.

Berdasarkan pengklasifikasian pengaruh, seperti yang dikatakan oleh Rakhmat dalam *PsikologiKomunikasi* (2000), cara masing- masing informan merespon tahapan komunikasi interpersonal mereka berbeda. Di awal perkembangan kaum lesbian, tidak banyak masyarakat sekitar yang memahami "perbedaan" perilaku mereka. Bagi masyarakat sekitar, secara umum kaum lesbian yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar terlihat biasa saja, tidak berbeda dengan perempuan- perempuan heteroseksual lainnya. Seiring berjalannya waktu, beberapa lesbian pun memberanikan diri untuk menyatakan "perbedaan" identitas mereka pada orang terdekat mereka. Selain itu, untuk mengurus surat-surat kependudukan, tak jarang dari beberapa kaum lesbian ini berinteraksi dengan ketua RW dan ketua RT setempat. Dari interaksi itu, pada akhirnya ketua RW dan ketua RT mengetahuibahwa mereka berbeda dari perempuan heteroseksual lainnya di wilayah itu. Tidak hanya itu saja, beberapa lesbian pun ada yang secara spontan menyatakan identitas diri mereka sebagai lesbian pada orang-orang yang mereka temui. Dari perbincangan- perbincangan tersebut sedikit banyak orang-

orang sekitar tempat mereka tinggal atau mengontrak jadi mengetahui identitas mereka.

Memasuki tahun-tahun selanjutnya, ternyata semakin banyak kaum lesbian yang sering bertemu di kafe dan kedai kopi di kota. Meski keberadaan mereka tidak terlalu signifikan terlihat tapi lambat laun daerah ini menjadi semacam "base camp" bagi kegiatan-kegiatan mereka. Masyarakat kota jadi agak terbiasa untuk melihat pola perilaku kaum lesbian ini. Apalagi, kaum lesbiandi wilayah ini memadu kasih seperti layaknya pasangan "normal" tanpa merasa risih dan canggung. Meskipun tidak semua, tetapi beberapa kaum lesbian pun memberikan sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat yang awalnya memandang mereka negatif sudah sedikit merubah penilaian mereka.

Kemudian seperti yang disampaikan sebelumnya, berdasarkan teori interaksi simbolik, bahwa pemaknaan konsep diri yang menjadi penentu proses komunikasi interpersonalnya, membuat beberapa informan menyadari bahwa semakin dalam komunikasi yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima karena semakin banyak informasi privat yang sanggup diutarakan akan menghasilkan kedekatan. Tingkat kedekatan akan memudahkan masyarakat disekitarnya, yaitu di Kota Solo memberikan respon penerimaan yang baik.

Semua informan merasa mereka memiliki informasi privat mengenai identitas diri mereka sebagai lesbian. Sebagai pemilik informasi privat ini, merekalah yang mengontrol orang-orang yang boleh mengakses informasi ini. Jika ada orang lain yang mengetahui informasi tersebut maka informan merasa kehilangan kontrol atas akses terhadap ruang pribadinya. Tetapi menjadi berbeda jika masing-masing informan membagikan informasi privat tersebut dalam komunikasi interpersonalnya. Komunikasi interpersonal antara mereka dengan masyarakat disekitarnya dilakukan dengan cara-cara yang sama yakni dengan cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku. Hanya saja *gesture*, gerak-gerik atau perilaku, tatapan mata, cara berbicara dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan tidak pada batas kewajaran yang berlaku. Batas kewajaran yang dikenal

antara lain tatapan mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa Arga, Roland, Indah, Mawar, dan Andre dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik, karena proses tersebut telah membuka peluang penerimaan dari masyarakat sekitar, seperti yang dikemukakan Par Radi, salah seorang tokoh masyarakat di Kota Solo dalam wawancara yang dilakukan peneliti;

"Lesbian, memang benar itu tidak dapat kita pungkiri keberadaannya. Akan tetapi bagaimana kita melihat dan menerima mereka, itu kembali kepada kita sebagai manusia dalam memaknainya. Saya sendiri menganggap keberadaan lesbian merupakan hal yang biasa ya. Mereka memiliki cara pandang seksualitas yang berbeda dengan kita yang merasa benar. Namun kita juga harus menyadari bahwa mereka juga menganggap pemikiran mereka itu benar adanya. Jadi seperti yang saya ungkapkan di atas, di sini tidak ada yang bisa disalahkan, dituduhkan atau dibenarkan. Semua benar menurut mereka sendiri. Beberapa dari lesbian yang saya kenal juga dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang selama ini pernah mereka lakukan. Saya juga dapat berbincang-bincang secara pribadi dengan mereka." (Hasil wawancara dengan Pak Radi, 22 April 2017, 16.00 WIB).

Namun dengan demikian komunikasi merupakan sebuah proses yang terus berlanjut selama individu itu ada dalam sebuah komunitas, lingkungan serta segala macam peraturan dan norma yang ada. Begitupun halnya dengan kaum lesbian ini. Bahwa segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbi ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat tinggalnya dan senantiasa mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya yang memiliki kehidupan "normal".

Faktor perbedaan pengalaman dan peristiwa yang terjadi di seputar informasi yang diterima oleh masing-masing narasumber dalam tahapan proses komunikasi internal mereka serta perbedaan pemahaman masing-masing narasumber terhadap konsep diri mereka, yang hasil akhirnya dinyatakan dalam Identitas diri sebagai lesbian, mengantarkan mereka pada bentuk komunikasi yang berbeda-beda pula. Bentuk komunikasi tentunya didasarkan pada isyarat-isyarat nonverbal seperti terminologi yang dipikirkan Mead seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain dan pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain, yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang

terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Artinya perilaku masing-masing informan dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka masing-masing informan dapat mengutarakan perasaan, pikiran, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu Arga, Roland, Indah, Mawar, dan Andre menyadari bahwa merespon dan terlibat aktif aktif dalam interaksi secara terbuka dengan masyarakat sekitar adalah hal penting yang harus dilakukan dan juga ada beberapa hal yang sulit untuk dilakukan.

Dalam teori *Symbolic Interaction*, ada tiga tema yang mendasari interaksi simbolik. Pada penelitian ini tema-tema ini berperan sebagai sudut pandang untuk menyelami proses pemahaman konsep diri seorang lesbian. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Yang terjadi pada Roland, Indah dan Andre adalah kesulitan untuk mengungkap jati diri yang sebenarnya secara jujur. Pengungkapan ini tentunya bertujuan untuk eksistensi diri. Padahal adalah penting untuk berinteraksi dengan masyarakat, dimana bukan sekedar informasi saja yang disampaikan tapi tentunya juga menciptakan, mengubah dan memperkuat ide-ide akan diri sebagai individu. Dinamika proses komunikasi yang terjadi pada informan setelah mereka memutuskan menjadilesbian tersebut dapat dilihat dari pengalaman hidup yang mereka alami. Kecemasan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi nampak dalam hasil pengamatan.

Meskipun norma-norma sosial yang juga berlaku secara umum di Kota Solo, membatasi perilaku Arga, Roland, Indah, Mawar, dan Andre , tapi pada akhirnya tiap diri merekalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya atau sebaliknya lingkunganlah yang mempengaruhi mereka.

Artinya hal ini mempengaruhi interaksi simbolisnya dalam menghadirkan diri mereka kepada orang lain sebagai sebuah identitas yang saling berhubungan. Bahwa individu pada umumnya memang hidup dan bersosialisasi di tengah lingkaran kehidupan masyarakat dengan tatanan budaya dan normayang ada hingga menciptakan suatu siklus kehidupan dan kebiasaan patut dan tidak patut, layak dan tidak layak, wajar dan tidak wajar hingga pada kajian tepat dan tidak tepat.

Dalam diri seorang lesbian, ada bagian diri yang menuruti kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak, yang disebut **Mead** dengan *I* kemudian bagian lainnya disebut dengan *Me*. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Jadi setiap tindakannya dimulai dengan sebuah dorongan *I*, dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, selanjutnya *Me* memberikan arah dan petunjuk. Konsep *Me* inilah yang kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku yang masih dapat diterima oleh masyarakat (secara sosial) serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak. Kemampuannya untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons dirinya secara pribadi menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. Dan berpikir inilah yang dimaksudkan *Mead* sebagai konsep yang disebutnya *pikiran*. Pikiran merupakan sebuah proses.

2. Hambatan dan Kendala yang Ditemukan Kaum Lesbian dalam Berinteraksi Secara Interpersonal

Pada umumnya, seorang lesbian cenderung membuat jarak dengan lingkungannya, bahkan ada yang bersikap ekstrim dengan mengisolir diri (mengasingkan diri). Hal ini, sangat erat kaitannya dengan sikap masyarakat yang pada umumnya belum dapat menerima keberadaan kaum lesbian. Untuk menghilangkan rasa cemas, takut terhadap tekanan dari lingkungan, maka mereka membuat kelompok atau komunitas sendiri, agar eksistensi mereka tetap ada. Oleh karena kelompok atau komunitas lesbian sendiri memiliki sifat yang heterogen, merekapun membentuk kelompok-kelompok kecil tertentu seperti komunitas "Belok" yang ada di Kota Solo ini.

Melalui interaksi dan penyesuaian diri dalam komunitas "Belok", perasaan

cemas atau takut yang dirasakannya dapat berkurang atau hilang. Kaum lesbian dapat menyalurkan kebutuhan- kebutuhan atau dorongan- dorongannya, termasuk naluri seksualnya. Selanjutnya, di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, kaum lesbian berusaha sedapat mungkin menyesuaikan dirinya. Mereka berusahamenyesuaikan diri dengan norma- norma, nilai - nilai dan tuntutan- tuntutan masyarakat, sehingga ia dapat diterima dalam lingkungan tersebut (Soerjono Soekanto, 2009:5).

Salah satu konflik eksternal yang dialami lesbian yaitu ketika lesbian dan komunitas "Belok" tidak bisa sepenuhnya diterima oleh masyarakat dimana lingkungan tersebut merupakan salah satu tempat lesbian untuk berinteraksi. Konflik itu muncul ketika kaum lesbian berada di tengah-tengah masyarakat. Sering kali sindiran, cacian, dan diperlakukan tidak semestinya dari masyarakat harus diterima. Kaum minoritas ini sangat sulit diterima, karena masyarakat sudah memberikan *image* bahwa lesbian merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan agama, apalagi Kota Solomerupakan kota budaya yang masih kental dengan adat istiadatnya. Padahal ketika peneliti mewawancara informan, mereka mengungkapkan bahwa mereka ingin keberadaannya diakui dan diperlakukan sama seperti orang- orang pada umumnya, seperti kata Arga:

"Dalam lubuk hati yang paling dalam sebenarnya ya saya ingin dianggap biasa saja seperti masyarakat "normal", toh kami kaum lesbian tidak merugikan atau mencari masalah dengan masyarakat. Manusia kan makhluk sosial, kaum lesbian pun tidak selamanya berada dalam zona aman komunitas. Kami ingin berbagi dan berbaur." (Hasil wawancara, 11 April 2017,19.00 WIB).

Sedangkan untuk konflik internal yang muncul dalam anggota komunitas "Belok" ini adalah ketika kaum lesbian harus memilih untuk tetap menjadilesbian atau kembali menjadi "normal". Hal tersebut disebabkan karena banyaknya tekanan yang diterima dari masyarakat seperti yang sudah peneliti ungkapkan di atas, dan juga seringkali konflik yang terjadi dengan sesama anggota komunitas "Belok" ataupun dengan *girl friend*-nya. Jika yang mengalami itu adalah orang "normal", pasti dia sudah memilih untuk melanjutkan kehidupannya, dengan mencoba untuk berpikir logis mengenai masa depannya, menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan

bahkan berpikir untuk menjalin hubungan serius atau menikah dengan laki- laki idamannya. Namun untuk kaum lesbian, hal tersebut merupakan pilihan yang sulit. Hal tersebut juga dirasakan oleh Mawar, Indah, dan Andre. Ketika proses terakhir wawancara, Andre mengungkapkan keinginan yaitu:

"Aku sih sebenarnya ada keinginan buat kembali normal, sedang mengumpulkan niat dan berproses. Lumayan susah juga sih, tapi aku juga mikirin masa depan aku dan juga pasanganku sekarang, apakah bisa selamanya seperti ini? Tidak mungkin kan, kami ditakdirkan menjadi seorang perempuan yang kodratnya bersama laki-laki. Aku juga mempunyai cita-cita memiliki little family dan menjadi ibu dari anak-anak aku kelak."

Untuk mengatasi hambatan dari faktor eksternal dan internal diperlukan beberapa proses dan keberanian dalam bertindak. Konflik-konflik yang dialami kaum lesbian coba diatasi dengan jalan komunikasi. Dalam prakteknya, ketika proses komunikasi itu terjadi, timbul banyak hal yang pada akhirnya membuat kaum lesbian dan masyarakat tertekan pada kondisi tertentu. Tekanan- tekanan yang ada, dapat muncul dari dalam ataupun dari luar diri yang kemudian melahirkan suatu kecemasan yang kadang muncul secara berlebihan dan menimbulkan skala asumsi negatif yang berlebihan. Dampak dari asumsi negatif itulah yang kemudian memunculkan stigma negatif dari masyarakat sekitar akan keberadaan kaum lesbian. Umumnya, inilah yang membuat para narasumber seringkali gagal dalam berkomunikasi karena satu sama lain tidak dapat saling memahami. Baik kaum lesbian maupun masyarakat sebagai penerima pesan sekaligus penyampai pesan sama-sama tidak dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dan hal ini yang menjadi konflik ketika kaum lesbian berusaha berinteraksi kepada masyarakat atau orang-orang di sekitarnya untuk menyampaikan identitas diri mereka sebagai lesbian.

Seperti yang dipaparkan Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (2003) menyatakan beberapa hambatan yang terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan, antara lain karena gangguan, kepentingan, motivasi dan prasangka. Arga, Roland, Mawar, Indah, dan Andre sebagai

komunikator, seperti yang sudah dipaparkan dalam masing-masing profil mereka, memang memiliki kemampuan dan respon yang berbeda dalam menjalin komunikasi, sehingga konflik yang terjadi, khususnya pandangan negatif dan kesalahpahaman dari masyarakat sekitarpun diterima secara berbeda oleh masing-masing narasumber.

Sebelum menyampaikan informasi privatnya, Arga, Roland, dan Mawar sudah memiliki hubungan yang baik dengan beberapa tokoh-tokoh tertentu di lokasi penelitian. Sehingga ketika Arga, Roland, dan Mawar menyatakan kebenaran identitas dirinya baik secara langsung melalui *gesture*, gerak tubuh, istilah-istilah asing yang digunakan, tatapan mata, hingga respon fisik maupun secara tidak langsung yaitu, informasi yang tersebar dari mulut ke mulut, para tokoh setempat yang juga sebagai informan menyatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan keberadaan kaum lesbian di lingkungan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

"Saat mengurus ijin kegiatan, saya jadi tambah ngerti kalau Mawar memang lesbi. Tapi saya pikir itu memang hak Mawar. Toh selama ini Mawar baik-baik saja. Anak itu rajin banget. Kami pengurus RT senang sama dia. Kalau disini perlu bantuan dia pasti segera datang." (Hasil wawancara dengan Pak Bambang, Ketua RT, 24 April 2017, 11.00 WIB).

Sedangkan dari sisi sesama perempuan, Bu Widi berkomentar lain mengenai keberadaan kaum lesbian di lingkungan tempat beliau tinggal.

"Oh saya kenal dekat itu si Arga dan Roland, soalnya saya sering ngobrol-ngobrol tentang bisnis sama mereka. Terus kan kalau disini ada acara, Arga juga diminta bantu untuk foto-fotoin kami. Kalau Roland itu saya tahunya setelah mereka cerita sendiri. Kalau Arga saya diceritakan dari orang-orang. Tapi ya tidak apa-apa. Sebelum kenal mereka memang saya sempat berpikir jelek sih. Cuma pada akhirnya saya kenal mereka juga tidak sengaja. Waktu kenal dengan mereka kesannya baik-baik saja. Dan setelah tahupun jadinya tidak masalah karena saya sudah kenal mereka. Memang sih ada beberapa teman mereka yang menurut saya tidak baik, soalnya mungkin mereka tidak diajarin sopan santun. Jadi yah itu tergantung lagi sama sikap mereka masing-masing." (Bu Widi, Ketua perkumpulan Ibu-ibu, 22 April 2017, 16.00 WIB).

Berbeda dengan Indah dan Andre yang jarang berinteraksi dengan tokoh-tokoh setempat sebagai perwakilan dari masyarakat sekitar. Konflik yang terjadi

adalah mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Seperti yang disampaikan dalam profil masing-masing narasumber, mereka memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang beragam, yang membuat mereka menutup diri dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya tokoh-tokoh setempat sebagai perwakilan dari masyarakat sekitar tidak dapat mengenal dan setidaknya memahami mereka dengan baik untuk dapat mengakui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Seperti pada faktor eksternal dimana kaum lesbian dianggap menyimpang dan masyarakat merasa risih untuk berinteraksi dengan mereka. Kaum lesbian harus berinteraksi dan berkomunikasi secara interpersonal dengan masyarakat dan ikut berbaur dengan kehidupan di luar sana. Mendekati orang-orang "normal" secara perlahan, mengenalkan diri dan membuat kesan yang baik terhadap mereka, menggunakan bahasa yang tepat juga berhati-hati dalam berkata.

Untuk Arga, Roland, dan Mawar hal tersebut terasa mudah karena aktifitas mereka berhubungan dengan masyarakat luas, sedangkan untuk Indah dan Andre hal tersebut mungkin terasa sedikit berat. Tetapi, lambat laun Indah dan Andre sudah bisa keluar dari zona nyamannya, mereka merasa harus berubah karena tuntutan hidup.

3. Konstruksi Realitas Sosial Komunitas Belok

Berger mengungkapkan dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial, bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Para informan mencoba membuktikan bahwa kaum lesbian itu ada dan berhak hidup bermasyarakat.

Terdapat tiga bentuk realitas sosial menurut Berger (1975: 24), yang pertama adalah realitas sosial obyektif, dimana tindakan dan tingkah laku yang terjadi sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu merupakan sebuah fakta. Menurut Arga, Roland, Mawar, Indah, dan Andre, mereka berperilaku biasa saja sebagaimana orang pada umumnya, hanya saja yang membuat mereka berbeda adalah di bagian pasangan. Para informan juga terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena aktifitas mereka berada dan berhubungan dengan

masyarakat "normal". Para informan berusaha sebaik mungkin dalam bersikap dan berperilaku ketika berada di lingkungan masyarakat, terlebih ketika berada di lingkungan tempat tinggal. Informan menyadari bahwa mereka tidak mungkin selamanya mengandalkan teman-teman di komunitas "Belok", maka dari itu Arga, Roland, Mawar, Indah, dan Andre berusaha menjalin hubungan yang baik kepada masyarakat, khususnya di lingkungan tempat biasa mereka beraktifitas, entah itu rumah, kantor, atau tempat umum yang biasa mereka gunakan untuk nongkrong.

Realitas yang kedua adalah realitas sosial simbolik, dimana realitas ini pada umumnya diketahui oleh masyarakat dalam suatu bentuk karya, berita, atau simbol. Adanya komunitas "Belok" merupakan simbol dari kaum lesbian yang berada di Kota Solo, dan itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa lesbian itu ada. Lambat laun, sebagian masyarakat mau menerima keberadaan mereka, sebagian lagi masih enggan ataupun terpaksa menerima keberadaan mereka karena masyarakat juga tidak bisa untuk berbuat apa-apa. Seperti kata Indah ketika diwawancara:

"Saya berterima kasih kepada teman-teman sesama belok, karena telah memberikan wadah bagi kami kaum minoritas untuk tetap dapat hidup bermasyarakat. Walaupun masyarakat "normal" ada yang merasa aneh dan tidak menerima kami. Tapi banyak juga masyarakat yang mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan kami, mau mengenal dan bergaul juga. Saya sebenarnya sangat sedih jika mengingat bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kami, kami sama seperti mereka, kami ingin hidup "normal" dengan keadaan kami seperti ini, dalam artian tidak usah dibedakan. Kecuali kalau kaum kami membuat masalah dengan masyarakat."

Realitas sosial yang terakhir adalah realitas sosial subyektif, dimana individu melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Untuk hal melibatkan diri dalam proses sosial sudah dilakukan Arga, Roland, dan Mawar, karena tuntutan pekerjaan. Mereka bertiga setiap harinya bertemu dengan orang-orang yang berbeda karakter dan sifatnya, mau tidak mau Arga, Roland, dan Mawar harus bisa bersikap dengan baik dan menjadi orang yang *open minded*. Beda halnya dengan Indah dan Andre yang *basic*-nya adalah orang yang tertutup. Indah dan Andre cukup kesulitan dalam

membuka jati diri mereka di depan umum, bahkan Andre pada saat itu sempat bingung dan ragu mengenai dirinya sendiri. Tetapi semakin hari Indah dan Andre mencoba sedikit terbua pada orang lain mengenai identitas dirinya, dan juga berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Informan	Mengapa Menjadi Lesbian	Untuk apa Menjadi Lesbian
ARGA	Motif Masa Lalu	Faktor Biologis
ROLAND	Motif Masa Lalu	Faktor Psikologis
MAWAR	Motif Masa Lalu	Faktor Psikologis
INDAH	Motif Masa Lalu	Faktor Psikologis
ANDRE	Motif Kekinian	Faktor Psikologis

Tabel 4.2 Motif dan Faktor Informan

SIMPULAN

Komunitas "Belok" merupakan wadah bagi kaum lesbian yang berada di Kota Solo. Berdiri atas dasar persamaan orientasi seksual penyuka sesama jenis dan juga memperjuangkan adanya sebuah pengakuan. Kaum lesbian melakukan proses komunikasi secara interpersonal dengan masyarakat supaya dapat terjalin suatu interaksi sosial dan hubungan yang baik. Dilakukan langkah demi langkah, secara perlahan, walaupun terkadang hasilnya tidak sesuai yang diinginkan.

Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari sebuah proses dan perjuangan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan tempat tinggal mereka juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum lesbian ingin diperlakukan sebagaimana masyarakat "normal" lainnya, dapat berhubungan dengan baik.

Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian. Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Kaum lesbian memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka menutup diri. dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum lesbian dengan baik untuk dapat mengukui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif. Komunitas "Belok" melakukan suatu komunikasi secara interpersonal dengan masyarakat dan nantinya akan membentuk suatu interaksi sosial, yang mana komunikasi tersebut bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Aktifitas tersebut dilakukan dengan cara yang sama seperti masyarakat pada umumnya, yakni menggunakan fisik, psikologi, dan emosional. Hanya saja *gesture*, gerak-gerik seperti tatapan mata, cara berbicara, dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan tidak pada batas kewajaran yang berlaku dalam artian batas kewajaran seperti tatap mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis.

Melalui aktifitas komunikasi secara interpersonal tersebut kaum lesbian menemukan beberapa hambatan dan kendala baik secara eksternal maupun internal yang membuat mereka berpikir dan nantinya akan memutuskan apakah mereka akan menunjukkan siapa dirinya atau tidak. Komunitas "Belok" merupakan suatu realitas sosial dan mereka menunjukkan bahwa mereka juga berhak berada dan hidup di lingkungan masyarakat.

Para lesbian membuktikan adanya 3 bentuk realitas sosial sebagai wujud konstruksi realitas sosial dan efek komunikasi interpersonal dalam berinteraksi sosial, yakni pertama, realitas sosial obyektif yang dilakukan para informan dimana

mereka terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena aktifitas mereka berada dan berhubungan dengan masyarakat. Kedua, realitas sosial simbolik, dimana realitas ini pada umumnya diketahui oleh masyarakat dalam suatu bentuk karya, berita atau simbol. Dalam hal ini komunitas "Belok" merupakan suatu simbol yang berada di tengah masyarakat. Ketiga, realitas sosial subyektif, dimana para informanmelibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat dalam sebuah struktur sosial. Dalam hal ini Arga, Roland, dan Mawar sudah melakukan hal tersebut karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka terlibat satu sama lain dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Schutz. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. Heinemann Educational Book. London
- Almi Kusuma, Pinasti. 2012. *Konflik Diri dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual*. Skripsi Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Budi Santosa, Wahyu. 2010. *Komunikasi dan Sosialisasi Kaum Gay di Kota Surakarta*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Bisnis dan Komunikasi. Universitas Sahid Surakarta
- Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Deddy Mulyana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Deddy Mulyana. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Widya Padjajaran. Bandung
- Esti, Ruth. 2010. *Self Disclosure Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta
- Jalaluddin Rakhmat. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Joseph A. Devito. 2010. *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing. Jakarta
- Lexy J Moelong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Misnal Munir. 2008. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta
- Onong Uchjana Effendy. 1977. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta
- RR. Agustine. 2007. *All About Lesbian*.
Ardhanary Institute
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta
- Sowiyah. 2005. *Penelitian, Pengabdian. Penghargaan, Karya Ilmiah*. Lampung